

## BAB II

### PERSPEKTIF TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Tahapan Perkembangan Psikososial Individu menurut Erikson

Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Psikososial Erikson

Tahap perkembangan	Periode dan Nilai	Tugas Perkembangan
<i>Basic trust VS Mistrust</i>	0-1 tahun Harapan	Tahun pertama merupakan titik awal pembentukan kepribadian. Bayi akan belajar mempercayai orang lain agar kebutuhan dasarnya terpenuhi. Individu mengembangkan kepercayaan kepada figur lekat dan percaya bahwa dunia merupakan tempat yang aman baginya. Ketidakpercayaan akan muncul ketika individu menunggu terlalu lama saat ia membutuhkan sesuatu untuk dirinya dan diperlakukan dengan kasar.
<i>Autonomy VS Shame &amp; Doubt</i>	1-3 tahun Keinginan	Konflik yang dialami anak pada tahap ini adalah otonomi vs rasa malu serta keraguan. Kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan adalah keinginan atau kehendak dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kememandiriannya. Rasa malu dan ragu akan muncul ketika orangtua sering menyalahkan pilihan anak dan memaksa anak untuk mengikuti kemauannya.
<i>Initiative VS Guilt</i>	3-6 tahun Kegunaan	Anak pada tahap ini belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan tujuannya. Konflik yang terjadi adalah inisiatif atau terbentuknya perasaan bersalah bila lingkungan sosial kurang mendukung maka anak kurang memiliki inisiatif. Rasa bersalah akan muncul apabila orangtua mengontrol anak secara berlebihan.
<i>Industry VS Inferiority</i>	6-12 tahun Kompetensi	Anak mengembangkan kemampuan untuk mewujudkan inisiatifnya dari tahapan sebelumnya. Membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebaya terjadi pada tahap ini. Keberhasilan akan mendukung anak merasa mampu dalam memnuhi kebutuhan atau ekinginannya. Kegagalan akan membuat anak merasa rendah diri dan tidak berdaya.
<i>Identity VS Role Confusion</i>	12-18 tahun Kesetiaan	Individu berusaha mencari identitas diri dan peran dirinya dalam hidup dan lingkungannya. Jika

<b>Tahap perkembangan</b>	<b>Periode dan Nilai</b>	<b>Tugas Perkembangan</b>
		individu tidak mampu menemukan identitas dirinya, ia akan kebingungan dengan peran dirinya di masa depan. Peningkatan kemampuan kognitif memungkinkan individu berfokus pada idealisme dan penalaran logis serta memahami dinamika yang terjadi pada lingkungan sekitarnya.
<i>Intimacy VS Isolation</i>	18-25 tahun Cinta	Individu membuat hubungan dekat dengan orang lain, baik pertemanan maupun menjadi pasangan. Jika gagal dalam tahapan sebelumnya, maka individu akan kesulitan mengembangkan hubungan dengan orang lain dan terisolasi.
<i>Generativity VS Stagnation</i>	25-60 tahun Kepedulian	Individu berbagi dengan orang lain dan melestarikan nilai-nilai kehidupannya melalui pengasuhan atau bekerja. Kegagalan pada tahap ini mengakibatkan individu merasa memiliki hidup yang tidak bermakna.
<i>Ego Integrity VS Despair</i>	60 tahun keatas Kebijaksanaan	Individu merefleksikan seluruh hidup yang telah dijalankannya. Integritas ego akan memandu individu pada kepuasan hidup. Ketiadaan integritas ego akan membuat individu tidak puas pada hidupnya dan takut menghadapi kematian.

Tahapan perkembangan psikososial mengatakan bahwa perkembangan manusia merupakan suatu krisis yang harus dihadapi manusia. Modalitas yang dimiliki individu mendukung perkembangan psikologis yang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Perkembangan identitas ego merupakan gabungan dari pengaruh sosial, persepsi terhadap diri sendiri dan dunia, orientasi interpersonal, serta pola pemecahan masalah (Çelik & Ergün, 2016).

Menurut Erikson dalam Santrock (2011) remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang mana merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Perkembangan masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Kemudian G. Stanley Hall (1904) memberi istilah untuk remaja dengan sebutan badai dan stres (*storm and stress*) untuk menyatakan bahwa pada masa remaja merupakan masa bergejolak

yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati. Selain itu cara berfikir remaja menjadi lebih abstrak dan idealistik.

Dalam tahapan psikososial Erikson dalam Santrock (2011) masa remaja dapat disebut dengan tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity vs role confusion*). Menurutnya, pada masa ini remaja harus memutuskan hal-hal terkait siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, tujuan apakah yang hendak diraihinya, dan lain sebagainya. Hal itu ditandai dengan semakin luasnya pergaulan yang dimiliki individu serta munculnya usaha yang dilakukan individu guna mendapat pengakuan dari kelompok sosialnya. Karakteristik yang menonjol pada individu tahap ini adalah sikap memberontak akan peristiwa yang ia alami dalam hidupnya. Pada tahap ini juga individu akan mengembangkan pikiran baru mereka.

Kemudian seperti yang telah dijelaskan di tabel atas juga, setelah melalui tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity vs role confusion*) individu akan masuk pada tahapan psikososial *intimacy vs isolation*. Individu dituntut untuk dapat membuat, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dekat dengan orang lain. Hubungan dekat dapat berupa hubungan pertemanan, hubungan relasi kerja, maupun hubungan romantis. Kegagalan dalam tahap ini dapat membahayakan perkembangan kepribadian individu dan menyebabkan individu terisolasi karena ketidakmampuan membuat hubungan dekat dengan orang lain dalam berbagai bentuk hubungan. Kondisi ini sering disebut sebagai *unfinished business* yang berarti bahwa ada tugas yang belum tuntas dari tugas perkembangan di masa lalu yang belum tuntas, sehingga akan menghambat proses

berikutnya. Selain itu, kondisi terisolasi dari orang lain secara emosional dapat mengarah pada sulitnya mengembangkan kepercayaan pada orang lain dan depresi (Santrock, 2011).

## **2.1.2 Poligami**

### **2.1.2.1 Definisi Poligami**

Menurut Tulisalo dan Aro dalam Tamini dan Kahrezi (2010), poligami merupakan struktur keluarga yang disadarkan pada pernikahan yang melibatkan suami dengan dua istri atau lebih. Masalah poligami menjadi lebih menarik secara umum dan secara luas dilegalkan sehingga banyak dipraktikkan oleh masyarakat luas dalam dua dekade terakhir ini.

Pada Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan menganut pada monogami di dalam perkawinan. Hal ini tegas disebut dalam pasal 3 yang berbunyi:

1. Pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami.
2. Pengadilan dapat memberi izin kepada suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan.

### **2.1.2.2 Dampak Pernikahan Poligami terhadap Psikologi Keluarga**

Dari penelitian sebelumnya, dampak yang terjadi akibat pernikahan poligami yang dilakukan orangtua salah satunya adalah menurunnya tingkat kepercayaan diri pada anak sebagai individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurunnya tingkat konsentrasi pada dapat

mempengaruhi aspek pendidikan anak (Rahmawati, 2017). Selain itu pernikahan poligami yang dilakukan orangtua merupakan pengalaman yang memberatkan dan menegangkan bagi anak, terlebih pada individu yang mengalami peristiwa tersebut ketika pada masa remaja. Menurut Erikson dalam Santrock (2011) remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang mana merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Dalam tahapan perkembangan milik Erikson dalam Santrock (2011) masa remaja dapat disebut dengan tahap *identity vs role confusion* karena ditandai dengan semakin luasnya pergaulan yang dimiliki individu serta munculnya usaha yang dilakukan individu guna mendapat pengakuan dari kelompok sosialnya. Karakteristik yang menonjol pada individu tahap ini adalah sikap memberontak akan peristiwa yang ia alami dalam hidupnya. Individu pada tahap ini masih merasa heran dengan perubahan yang terjadi pada dirinya dan pada tahap ini juga individu akan mengembangkan pikiran baru mereka.

Begitu pula pada individu yang saat ini memasuki tahap dewasa awal, peristiwa pernikahan poligami orangtua dianggap sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan sehingga memiliki dampak pada bagaimana individu bersikap. Pervez dan Batoool (2016) mengatakan bahwa pernikahan poligami memiliki dampak jangka panjang pada hubungan anak-anak di masyarakat, serta dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam kehidupan perkawinan dan romantis individu.

### **2.1.2.3 Dinamika Keluarga Poligami**

Penelitian yang dilakukan Widiyanto (2009) mengatakan bahwa alasan seorang istri yang mau dipoligami adalah ketegantungan finansial dan kebutuhan perhatian dari suami. Selain itu, istri memiliki rasa takut terhadap stigma masyarakat apabila bercerai, serta membutuhkan dukungan suami untuk membesarkan anak-anaknya. Poligami yang dilakukan oleh suami umumnya menjadi peristiwa traumatis bagi istri pertama. Reaksi-reaksi seperti marah, kecewa, merasa dikhianati, dan menjadi bingung terhadap peran sebagai istri akan dialaminya (Soewondo, 2001). Penilaian istri terhadap suaminya, perasaan cinta terhadap suami, serta kehidupan rumah tangga secara keseluruhan juga akan mengalami perubahan. Istri yang cenderung memiliki penerimaan diri rendah, tidak bisa menerima kondisi rumah tangganya dan cenderung untuk selalu menyalahkan diri sendiri atas kejadian-kejadian menyakitkan yang tidak diinginkan (Sari, Indriana, & Fauziah, 2014).

Kemudian, individu yang hidup dan tinggal dalam keluarga dengan pernikahan poligami dapat menyebabkan perkembangan hubungan interpersonal yang buruk, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi fungsi dan keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pervez dan Batool (2016) mengatakan bahwa pernikahan poligami memiliki dampak jangka panjang pada hubungan anak-anak di masyarakat, serta dapat menyebabkan ketidaksesuaian dalam kehidupan perkawinan dan romantis individu. Salah satu penyebab munculnya persoalan pada anak, yang salah satunya tidak terpenuhi hak-haknya adalah karena ketidakmampuan keluarga dalam membangun kebahagiaan dan

kesejahteraan dalam kehidupan. Pernikahan poligami menimbulkan beban psikologis yang berat bagi anak, anak akan merasa minder dan menghindar dalam bergaul dengan teman sebayanya. Bagi anak perempuan, biasanya berdampak pada sulitnya bergaul dengan teman laki-lakinya. Hal tersebut juga berdampak pada cara berpikirnya kelak, akibat dari tekanan psikologis tersebut adalah melemahnya kondisi fisik sehingga mudah terserang berbagai penyakit.

### **2.1.3 Penerimaan**

#### **2.1.3.1 Definisi Penerimaan**

Penerimaan atau *acceptance* adalah perasaan mau menerima yang memberikan arti sangat positif terhadap seseorang yaitu dengan menjadi pribadi yang terbuka dan dapat menerima orang lain sebagaimana keberadaan diri mereka masing-masing (Kubler-Ross, 2009). Bukunya yang berjudul “*On Death and Dying*” menjelaskan mengenai raksi emosional yang muncul pada individu yang sedang mengalami pengalaman sekarat (*dying*). Buku tersebut bukanlah buku penelitian mengenai duka-cita dan kehilangan, bukan pula panduan dalam mengatasi atau merawat pasien sekarat, serta bukan pula berisi penelitian mengenai keadaan sekarat atau hampir mati (Kubler-Ross, 2009).

Buku “*On Death and Dying*” berisi percakapan antara dokter dan pasien teekait respon individu ketika menerima informasi buruk akan dirinya. Namun seiring dengan perkembangannya, banyak pembaca yang mendapatkan pemahaman yang mendalam serta gambaran yang lebih tegas mengenai kondisi sekarat (*dying*) dalam konteks psikologis. Teori kedukaan menurut Kubler-Ross (2009) merupakan kumpulan tahapan yang mana tahapan adalah kumpulan

kategori yang secara artifisial terisolasi dan dideskripsikan secara terpisah. Kubler-Ross (2009) mengatakan bahwa pada kenyataannya di lapangan memungkinkan apabila tahapan yang terbentuk beretumpuk antara satu tahap dengan tahap lainnya atau muncul dan tidak muncul secara bersamaan antar tahapannya.

Meskipun pada awalnya teori penerimaan Kubler-Ross (2009) berkaitan dengan konteks individu yang dihadapkan dengan kondisi kematian atau menjelang kematian, namun dalam perkembangannya teori ini telah diperluas dalam konteks studi penelitian yang lain. Salah satu perluasan konteks teori penerimaan milik Kubler-Ross adalah penelitian yang dilakukan oleh Anderegg, Vergason, & Smith (2002) dalam konteks disabilitas. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa orangtua dari anak dengan disabilitas merasakan perasaan duka yang sama dengan respon orangtua ketika mengetahui anaknya meninggal (Anderegg, Vergason, & Smith, 2002). Begitupun dengan penerimaan anak dalam pernikahan poligami orangtuanya, menjadi relevan dengan teori penerimaan yang disampaikan Kubler-Ross (2009) karena anak dengan pernikahan poligami yang dilakukan orangtuanya sama-sama mengalami kehilangan sebagaimana Kubler-Ross membangun teori ini.

### **2.1.3.2 Tahapan Penerimaan**

Menurut Kubler-Ross (2009) untuk mencapai penerimaan terdapat tahapan-tahapan yang terjadi didalamnya, diantaranya adalah:



### 1. Tahap *Denial* (Penolakan)

Tahap *denial* merupakan tahapan dimana seorang individu meyangkal atau menolak suatu peristiwa tertentu dalam hidupnya. Individu berpura-pura bahwa tidak terjadi peristiwa apapun, sehingga ia pada tahap ini menolak kesedihannya. Penolakan dalam hal ini berfungsi sebagai pertahanan (*buffer*) setelah adanya berita yang mengejutkan dan tidak diperkirakan oleh seorang individu (Kubler-Ross, 2009).

### 2. Tahap *Anger* (Kemarahan)

Pada tahap ini individu melampiaskan kesedihannya dalam bentuk kemarahan. Reaksi dari tahap ini, individu akan cenderung menyalahkan sesuatu diluar dirinya, entah orang lain maupun benda mati di sekitarnya. Apabila dibandingkan dengan fase *denial*, fase ini dirasa lebih sulit untuk dihadapi karena faktanya rasa marah tidak dapat disalurkan kemana-mana namun akan disalurkan pada lingkungan, karena ia tidak mengerti akan apa yang harus ia lakukan namun di sisi lain ia melihat orang lain dapat bahagia sedangkan dirinya tidak (Kubler-Ross, 2009).

### 3. Tahap *Bargaining* (Tawar-menawar)

Tahap ini individu akan bereaksi terhadap kesedihannya dengan cara tawar-menawar. Individu akan melakukan pengandaian apabila peristiwa itu belum terjadi, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku lain yang kemudian meminimalisir peristiwa itu (Kubler-Ross, 2009).

#### 4. Tahap *Depression* (Depresi)

Tahap depresi dalam tahap ini merupakan keadaan individu kembali pada realita. Pada tahap ini individu mulai merasa sangat tidak beruntung atas peristiwa yang dialami (Kubler-Ross, 2009).

#### 5. Tahap *Acceptance* (Penerimaan)

Tahap terakhir adalah tahap dimana individu sudah tidak lagi depresi atau marah akan takdir atau nasibnya. Ia mampu mengekspresikan perasaan yang sebelumnya muncul seperti rasa iri akan kehidupan yang baik, kemarahan pada orang lain yang memiliki nasib lebih baik dari dirinya, dan lain sebagainya. Pada tahap ini individu akan menyiapkan diri untuk segera merasakan kehilangan orang yang diintai atau memikirkan kematiannya yang sudah semakin dekat. Individu akan cenderung lebih tidak banyak beraktivitas, bukan berarti menyerah, namun sudah memahami bahwa memang ini adalah yang akan terjadi. Individu mulai menyadari bahwa peristiwa yang terjadi adalah peristiwa yang sudah terjadi dan tidak dapat kembali lagi (Kubler-Ross, 2009).

Tahapan tersebut digunakan Kubler-Ross dalam mengkaji penelitiannya dalam konteks kedukaan atau kondisi kehilangan yang dialami orang seseorang. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan konteks yang mengharuskan peneliti untuk membentuk tahapan baru terkait penerimaan individu terhadap peristiwa pernikahan poligami orangtua yang akan berangkat dari data penelitian.

## 2.2 Perspektif Teoritis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan perspektif tahapan perkembangan psikososial Erikson, dimana individu memiliki tugas perkembangan dalam setiap tahapnya dengan masing-masing karakteristiknya. Menurut Erikson dalam Santrock (2011) remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang diwarnai dengan interaksi antara faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial. Menurut G Stanley Hall (1994) dalam Santrock (2011) remaja lekat dengan istilah badai dan stres (*storm and stress*) yang menggambarkan adanya konflik dan perubahan suasana hati ketika itu.

Proses berkembangnya individu tidak berhenti pada masa remaja, namun dilanjutkan pada tahap dewasa awal dimana seseorang memiliki banyak kesempatan dan perubahan, antara lain dari segi kognitif maupun sosial. Seorang individu dewasa awal sudah dapat berpikir logis dan adaptasi yang pragmatik terhadap kenyataan (Santrock, 2011). Menurut Perry (1970 dalam Santrock 2011) perubahan-perubahan penting yang terjadi pada individu dewasa awal berbeda dengan remaja. Pada saat dewasa awal, pemikirannya sudah lebih beragam dan sistematis terlebih dalam menghadapi suatu permasalahan. Dalam pengambilan keputusan seorang individu dewasa awal juga dianggap lebih bijaksana dan toleransi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan lebih meningkat. Individu dewasa awal mulai bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sudah memiliki otonomi terhadap dirinya sendiri (Papalia, 2004). Lingkungan sosial yang dihadapi juga lebih beragam. Adaptasi pada dewasa awal dapat terjadi sebagai respon atas tanggung jawab dan tuntutan yang baru terhadap kejadian-kejadian traumatis yang

pernah ia alami (Santrock, 2011). Pengalaman traumatis ini juga membutuhkan waktu dalam penerimaannya (Parton dan Wattam, 1999). Penerimaan tersebut dapat terjadi pada masa dewasa awal sebab pada masa ini individu dianggap sudah memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang.

Penjelasan diatas merupakan beberapa teori mengenai penerimaan. Pada akhirnya peneliti memutuskan menggunakan teori penerimaan yang dimiliki Kubler-Ross (2009) untuk menjelaskan mengenai pengalaman penerimaan anak terhadap pernikahan poligami orangtunya. Pada awalnya memang teori Kubler-Ross (2009) berkaitan dengan konteks individu terhadap kematian atau saat seseorang menjelang kematian. Dalam perkembangannya, penggunaan hasil penelitian dari teori Kubler-Ross (2009) juga telah diperluas dalam konteks studi yang lain salah satunya pada konteks disabilitas. Penggunaan teori ini tidak bermaksud untuk membandingkan antar teori, melainkan harapannya dapat memberi warna baru pada teori Kubler-Ross (2009) tersebut.